

**PENGEMBANGAN DESA WISATA KERIS DALAM PERSPEKTIF MODAL
SOSIAL DI DESA AENG TONGTONG KECAMATAN SARONGGI**

***DEVELOPMENT OF KERIS TOURISM VILLAGE FROM SOCIAL CAPITAL
PERSPECTIVE IN AENG TONGTONG VILLAGE, SARONGGI DISTRICT***

Oleh :

Sitti Misriyani¹⁾, Roos Yuliastina ²⁾
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja
E-mail :

Abstract

Aeng Tongtong Village is a village that has been designated as a keris tourism village with the highest number of masters and has received an award from UNESCO. Aeng Tongtong Village is a village that has been designated as a keris tourism village with the highest number of masters and has received an award from UNESCO. However, the development of this village is still not optimal and does not fully reflect tourist attractions. However, the development of this village is still not optimal and does not fully reflect tourist attractions. This study aims to explore the development of keris tourism villages in the perspective of social capital in Aeng Tongtong Village, Saronggi District. The method used is qualitative descriptive with observation and interview data collection techniques. Focusing on the three elements of social capital in Aeng Tongtong village which shows that: 1) Existing norms ensure that all cultural-based tourism activities are respected and maintained authenticity such as performing self-purification and keris jamming in the month of Muharram. 2) A strong network between village heads, tourism village officials, BUMDes, masters and external parties is very important to increase visits and hold regular meetings to develop tourism villages. 3) Trust The enthusiasm and active support of the community for the development of tourist villages are directly involved in the keris jamming event and tourism village activities, the community's trust in the historical and cultural value of the keris is the main foundation that strengthens the success and sustainability of the development of the tourism village. Social capital plays an important role in the development of tourism villages which is the main key in the development and progress of the existing keris tourism village in Aeng Tongtong village, Saronggi district.

Keywords: *Development, keris tourism village, social capita*

Abstrak

Desa Aeng Tongtong merupakan desa yang ditetapkan sebagai desa wisata keris dengan jumlah empu terbanyak dan pernah mendapat penghargaan dari UNESCO. Meskipun demikian, pengembangan desa ini masih kurang optimal dan tidak sepenuhnya mencerminkan tempat wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan desa wisata keris dalam perspektif modal sosial di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Berfokus pada tiga unsur modal sosial yang ada di desa Aeng Tongtong yang menunjukkan bahwa: 1) Norma yang ada memastikan semua aktivitas wisata berbasis budaya dengan penghormatan dan dipertahankan keasliannya seperti melakukan puasa penyucian diri dan penjamasan keris pada bulan Muharram. 2) Jaringan yang kuat antara kepala desa, ketua desa

wisata, BUMDes, empu dan pihak eksternal sangat penting untuk meningkatkan kunjungan serta mengadakan perkumpulan rutin untuk mengembangkan desa wisata. 3) Kepercayaan Antusiasme dan dukungan aktif masyarakat terhadap pengembangan desa wisata terlibat langsung pada acara penjamasan keris dan kegiatan desa wisata, kepercayaan masyarakat terhadap nilai historis dan budaya keris menjadi pondasi utama yang memperkuat keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata. Modal sosial memainkan peran penting dalam pengembangan desa wisata yang menjadi kunci utama dalam pembangunan dan kemajuan desa wisata keris yang ada desa Aeng Tongtong kecamatan Saronggi.

Kata Kunci: Pengembangan, desa wisata keris, modal sosial.

1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan destinasi pariwisata yang bertujuan menunjukkan ciri khas desa kepada kelompok wisatawan yang datang untuk sekedar melihat dan menikmati berbagai potensi yang dikembangkan di dalamnya. Desa wisata menempatkan komunitas atau masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan. Desa wisata akan memberikan manfaat pada masyarakat lokal dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan berdampak juga pada peningkatan kualitas (Yanma & Zaenuri, 2021).

Pengembangan wisata merupakan hasil dari berbagai aspek yang dilakukan oleh berbagai sektor yang ada. Perkembangan ini dapat dilihat dari bagaimana antusias masyarakat. Partisipasi dan dukungan masyarakat sangat penting dalam keberlangsungan pengembangan pariwisata. Realitas desa wisata saat ini, banyak desa wisata yang cenderung tidak berkembang bahkan mengalami kegagalan.

Salah satu penyebab dari kegagalan desa wisata adalah karena pengelola tidak dapat mengelola desa wisata dengan baik. Untuk keluar dari kemunduran diperlukan pengelolaan desa wisata dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi wilayahnya. Selain adanya sumber daya alam, sumber daya modal, dan sumber daya fisik, adanya relasi sosial sangat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan desa wisata. Relasi tersebut melekat dalam modal sosial. Modal sosial akan dapat diketahui ketika terdapat pihak yang menjalin relasi yang memberi keuntungan dan manfaat sosial (Ningsih & Wijaya, 2023).

Modal sosial bukan semata-mata dilihat sebagai sebuah hasil melainkan lebih kepada proses. Modal sosial mengalami pembentukan terus-menerus dan senantiasa mengakumulasi dirinya. Berbeda dengan bentuk modalitas lain, modal sosial tidak akan pernah habis ketika dipakai. Perkembangan zaman melalui arus informasi melemahkan ikatan nilai sosial dan kultural kehidupan masyarakat. Pada

dasarnya kehidupan masyarakat lebih mementingkan kehidupan sosial yang secara tidak sadar berubah sebagai kepentingan Individu (Fathy, 2019).

Pernyataan tersebut sangat menarik karena menggarisbawahi sifat dinamis dan terus menerus dari modal sosial. Modal sosial terus berkembang dan mengakumulasi dirinya seiring waktu, dan tidak akan habis digunakan seperti modalitas lainnya. Namun, perkembangan zaman dan arus informasi bisa mempengaruhi ikatan nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Hal ini bisa mengarah pada pergeseran fokus dari kehidupan sosial yang lebih luas menuju kepentingan individu.

Begitu juga, perlu diingat bahwa kehidupan sosial yang kuat dapat memberikan manfaat bagi individu, seperti dukungan sosial, rasa keamanan, dan rasa memiliki. Oleh karena itu, walaupun ada pergeseran ke arah kepentingan individu, penting untuk mempertahankan dan memperkuat modal sosial sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Melalui modal sosial yang ada diharapkan pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan dan peraturan pemerintah yang berlaku.

Berdasarkan ini sesuai dengan peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.

Pembangunan kepariwisataan bertumpu pada keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam dengan tidak mengabaikan kebutuhan masa yang akan datang, sehingga diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi yang membawa manfaat pada kesejahteraan masyarakat. Pembangunan destinasi pariwisata, perlu dilakukan secara terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab sehingga diperlukan adanya pedoman yang menjabarkan standar, kriteria, dan indikator destinasi pariwisata berkelanjutan (Kemenparekraf, 2021).

Hal ini sejalan dengan peraturan Bupati Sumenep tentang penetapan kawasan desa wisata kabupaten Sumenep Nomor 15 Tahun 2018. Pariwisata merupakan penggerak perekonomian masyarakat sebagai salah satu sektor unggulan yang diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dalam rangka pengembangan pariwisata kerakyatan, perlu membentuk kawasan wisata pedesaan yang dapat menjadi proyek percontohan bagi kawasan lainnya (Perbup 2018-15 Desa Wisata).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah yang kaya akan potensi wisata alamnya. Diterapkan dalam konsep wisata halal yang ekonomis supaya efektif untuk

program pelestarian lingkungan dan optimalisasi terhadap potensi yang dimiliki. Wisata yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Sumenep terdiri dari enam

dimensi pariwisata seperti (1) wisata kuliner makanan khas yang dapat dikunjungi yaitu rujak Madura, kaldu Kokot, gettas dan pattola (2) wisata Alam tempat wisata yang dapat dikunjungi pantai lombang, pantai slopeng, wisata batu kapur (3) wisata kepulauan pulau-pulau dijadikan wisata seperti pulau Gili iyang, pulau Sapudi (4) wisata sejarah di kabupaten Sumenep yaitu keraton Sumenep (5) wisata religi diantaranya masjid Jamik, Asta tinggi (6) wisata edukasi budaya diantaranya kerajinan batik, kerajinan ukiran kayu, karapan sapi (Kurniawan, 2019).

Salah satu wisata budaya di Sumenep yaitu desa wisata keris yang terletak di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Sebagai desa wisata desa tersebut memiliki potensi yang besar baik dari segi sumber daya manusia, sumber daya alam, potensi budaya dan sejarah yang dapat digali. Potensi sumber daya alam diantaranya tanaman kelapa, tembakau, asam jawa, dan cabai, sedangkan potensi sumber daya manusia adalah sebagian besar penduduk memiliki kemampuan mengolah logam menjadi benda pusaka. Desa Aeng Tongtong telah menjadi pusat

industri keris (Yasin, 2020).

Desa Aeng Tongtong menjadi Desa Wisata Keris bukan hanya karena keterampilan yang dimiliki masyarakatnya tetapi juga karena memiliki catatan sejarah yang ada di desa Aeng Tongtong. Perkembangan keris, Keris pertama kali pada masa pemerintahan Pangeran Joko Tole masa abad ke-14, pengrajin keris yang terkenal pada masa itu adalah Empu Keleng setelah itu diwariskan pada masa pemerintahan Temanggung Tirtonegoro setelah itu diwariskan kepada putranya bernama Panembahan Notokusumo yang mendeklarasikan keraton Sumenep pada tahun 1764 (Yasin, 2020).

Upaya yang dilakukan dalam melestarikan budaya ini dengan cara memberikan edukasi awal mengenai pembuatan keris kepada anak-anak yang ada di desa Aeng Tongtong dimulai dari sejak sekolah dasar, hal ini bertujuan agar anak-anak menyukai budaya yang dimiliki dan ikut melestarikan budaya pembuatan keris agar tidak punah dan semakin berkembang (Sabandar, 2024). Berikut kegiatan rutin yang dilakukan desa wisata keris untuk mendukung kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan budaya pariwisata desa wisata keris.

Pengembangan desa wisata keris mendapatkan dukungan dari gubernur Jawa Timur pada saat itu yang berkomitmen

untuk mempromosikan desa Wisata Keris, mulai peningkatan fasilitas hingga usaha promosi. Desa Aeng Tongtong berhasil menjadi ikon Kabupaten Sumenep dikarenakan desa wisata keris desa Aeng Tongtong mempunyai keunikan nilai budaya yang dimiliki. Nilai budaya yang tinggi dalam Desa Wisata Keris di desa Aeng Tongtong telah memperkuat reputasi dan daya tarik sebagai destinasi unggulan, menciptakan sebuah citra yang positif bagi pengunjung serta memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata di Sumenep.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengembangan desa wisata keris dalam perspektif modal sosial untuk pengembangan desa wisata keris di desa Aeng Tongtong kecamatan Saronggi. Melalui hal tersebut sudah ada dukungan dari program pemerintah maka peneliti ingin melihat dari perspektif modal sosial. Modal sosial dapat dilihat dari tiga konsep yaitu norma, jaringan, dan kepercayaan yang dapat berkembang terus menerus secara langsung dapat memfasilitasi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien (Sumber: diolah peneliti, 2024).

2. TINJAUAN TEORITIS Administrasi Publik

T Teori administrasi menurut K. Bailey,

dalam Nicholas Henry (1988:31-34), diangkat dari sebuah upaya yang sudah dilakukan untuk memperbaiki proses pemerintah. Bailey mengemukakan empat teori administrasi publik dan setiap kategori mempunyai pusat perhatian yang berbeda satu sama lain. (1) Teori deskriptif atau deskriptif struktur bertingkat dan berbagi hubungan dengan lingkungan kerja. (2) Teori Normatif atau nilai-nilai yang terkandung yang menjadi tujuan bidang ini, keputusan yang seharusnya diambil penyelenggara administrasi publik atau praktisi dan apa yang seharusnya dikaji dan dianjurkan kepada pelaksana kebijakan. (3) Teori Asumtif, teori yang tidak mengambil asumsi teori model setan maupun model malaikat birokrasi. (4) Teori Instrumen, atau atau peningkatan teknik-teknik manajerial dalam rangka efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan publik. Keempat teori tersebut secara bersama-sama membentuk tiga pilar administrasi publik diantaranya sebagai berikut: (1) Perilaku organisasi dan perilaku orang dalam organisasi masyarakat, (2) Teknologi manajemen kepentingan umum dalam hubungan dengan pilihan etika seorang individu dan berbagi masalah kemasyarakatan.

Administrasi Pembangunan

Menurut Sondang P. Siagian (1982:4),

administrasi pembangunan mengacu pada segala upaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memperbaiki cara hidup bangsa tersebut dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sondang P. Siagian (2007), administrasi pembangunan terdiri dari dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Sementara administrasi adalah keseluruhan proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, sedangkan pembangunan adalah proses pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu bangsa dan negara menuju modernitas dalam rangka pembangunan bangsa.

Modal Sosial

Modal sosial menurut Bourdieu (Bourdieu, 1986: 249) mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya aktual dan potensial terkait dengan pemikiran jangka panjang hubungan kelembagaan berdasarkan pengetahuan dan saling mengetahui. Artinya, dengan menjadi anggota dari kelompok, maka akan mendapatkan dukungan dari modal bersama. Lebih lanjut ia mengatakan, bersama model sosial yang dimiliki seorang anggota kelompok bergantung pada kualitas dan kuantitas jaringan yang

mampu diciptakan, serta bersama volume hubungan ekonomi dan budaya yang terdapat dalam jaringan hubungan.

Unsur modal sosial menurut Coleman (2011) mengatakan ada enam bentuk dari modal sosial diantaranya sebagai berikut: (1) Kewajiban dan Ekspektasi. (2) Saluran Informasi, (3) Norma dan Sanksi Efektif, (4) Relasi Wewenang, (5) Organisasi Sosial yang Dapat Disesuaikan, (6) Organisasi yang Disengaja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono & prof dr, 2019) metode kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

Fokus dalam penelitian ini mengenai pengembangan desa wisata keris dalam perspektif modal sosial di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi, mengacu pada Teori Modal sosial diantaranya:

1. Norma Keseluruhan yaitu memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku dalam Masyarakat.
2. Jaringan yaitu sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal disamping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar.
3. Kepercayaan yaitu harapan yang

muncul dalam sebuah kelompok yang berlaku normal, jujur dan komparatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan bersama.

Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua metode yaitu:

1. Data Primer
Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dilapangan melalui beberapa metode, antara lain wawancara dengan informan peneliti seperti kepala desa, ketua desa wisata Aeng Tongtong, dan pengelola BUMDes desa Aeng Tongtong.
2. Data Sekunder
Sumber data sekunder ini meliputi studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, arsip tertulis, dan website yang mengulas tentang desa wisata keris.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi peneliti harus melakukan wawancara kepada orang yang dianggap mampu dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada tiga informan yang digunakan yaitu:

1. Informan Kunci: Kepala Desa Hadi Sudirfan, S.Pdi.
2. Informan Utama: ketua desa wisata Wawan Noviyanto, S.IP, dan perwakilan empu Hermanto

3. Informan Pendukung: BUMDes Taufiqur Rahman dan pengunjung Devi Susanti Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dipakai dikumpulkan untuk menjadikan penelitian valid, terdiri dari:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi (Sugiyono, 2022)

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Fiantika, 2022) Tahapan analisis data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan Reduksi Data,
2. Penyajian Data,
3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan Data

Alat ukur atau instrument penelitian untuk menyimpulkan suatu hasil wawancara dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Meningkatkan ketekunan
3. Triangulasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Norma

Norma sosial di Desa Aeng Tongtong memiliki peran krusial dalam mengatur dan melestarikan tradisi serta praktik budaya yang terkait dengan keris, yang menjadi inti dari identitas desa wisata. Tradisi penjamasan keris, yang dilakukan secara

turun temurun setiap bulan Muharram, adalah salah satu contoh bagaimana norma yang ada menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya. Dalam konteks pengembangan desa wisata keris, norma atau aturan yang ada memastikan bahwa setiap upacara adat dan praktik tradisional dijalankan dengan penuh penghormatan dan keasliannya dijaga dan dipertahankan sehingga menarik wisatawan.

Dalam konteks desa Wisata keris, norma berkaitan erat dengan cara menjaga dan melestarikan keris yang dituangkan dalam tradisi penjamasan keris dan upacara adat lainnya tidak hanya menjaga keaslian budaya, tetapi juga memperkuat komunitas dengan menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa norma-norma ini berperan penting dalam menjaga daya tarik wisata desa, dimana keberlanjutan dan keaslian tradisi menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Berikut adalah peran norma dalam Penelitian ini:

Peran norma dalam mengatur tradisi dan praktik budaya, norma sosial di desa Aeng Tongtong berperan penting dalam menjaga tradisi dan praktik budaya yang terkait dengan keris. Tradisi seperti penjamasan, yang dilakukan secara turun temurun, merupakan contoh nyata

bagaimana norma mengatur aktivitas tradisi budaya. Norma ini memastikan bahwa setiap upacara adat, seperti pembersihan dan penyucian keris yang dilakukan setiap tahun pada bulan Muharram untuk merawat dan menjaga bentuk asli keris, tetap dijaga dan dilestarikan serta tidak lupa saat akan membuat keris melakukan puasa weton sebelum membuat keris dikhususkan kepada pemesan keris yang akan menjadi pemilik keris nantinya supaya keris yang dibuat terhubung dengan wija pemilik keris dan tirakat bertujuan membersihkan pikiran untuk memusatkan konsentrasi saat pembuatan keris. Dengan adanya norma ini, masyarakat desa dapat mempertahankan keaslian dan keberlanjutan tradisi, yang tidak hanya memperkuat identitas desa wisata tetapi juga menarik minat wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang otentik.

Norma mengenai penggunaan keris dalam desa wisata berhubungan dengan pariwisata, norma mengatur bagaimana keris digunakan terutama mengenai peletakan keris yang tidak boleh sembarangan, peletakannya harus dipajang di dinding dan diberikan alas tidak boleh dibiarkan tergeletak di lantai begitu saja dan dipamerkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap dihormati. Norma

ini mencakup aturan etis tentang penggunaan keris dalam pertunjukan seni dan budaya, serta dalam pameran dan galeri. Dengan adanya norma ini, desa wisata keris dapat menjaga keaslian dan integritas budaya keris, serta mempromosikan kekayaan budaya lokal kepada pengunjung. Norma sosial juga membantu mengatasi tantangan modernisasi dan globalisasi, dengan memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat desa. Dengan demikian, norma sosial menjadi fondasi yang kuat dalam pengembangan desa wisata keris yang berkelanjutan dan keaslian desa wisata.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Affandy (2023) menunjukkan bahwa norma di desa wisata Pujon Kidul telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh yang semulanya masyarakat enggan setelah memiliki kesadaran masyarakat mengembangkan potensi desa pujon kidul. Masyarakat bergotong royong memberikan bantuan fisik dan material serta memberikan sumbangsi berupa ide atau gagasan untuk meningkatkan kesejahteraan desa Pujon Kidul serta adanya nilai menjunjung hak dan kewajiban berhungungan social. Norma-norma ini

berfungsi sebagai pedoman yang bersifat konkret yang disetujui oleh seluruh individu dalam berperilaku agar sesuai dengan aturan yang ada dan pengikat bagi individu dalam menjalin hubungan dalam masyarakat.

Dampak langsung dari penerapan norma dalam pengembangan desa wisata keris di Aeng Tongtong sangat signifikan. Pertama, norma sosial memastikan bahwa semua aktivitas wisata berbasis budaya dilakukan dengan penghormatan dan keaslian, menjaga karakter warisan budaya desa. Kedua, dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, norma sosial berperan sebagai penjaga yang memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengorbankan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, desa wisata keris Aeng Tong Tong tidak hanya menjadi destinasi yang menarik tetapi juga menjadi modal keberlanjutan dan pengembangan budaya yang ada di desa Aeng Tongtong.

4.2 Jaringan

Mengembangkan jaringan kolaborasi yang kuat merupakan langkah krusial dalam pengembangan desa wisata keris di Aeng Tongtong. Melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan, pemasaran digital, evaluasi partisipatif, dan kolaborasi dengan komunitas lokal, desa ini dapat

memanfaatkan kekuatan kolektif untuk

meningkatkan promosi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan desa wisata.

Hasil wawancara dalam konteks pengembangan desa wisata keris di Desa Aeng Tongtong mencerminkan hal ini, di mana kolaborasi antara berbagai stakeholder seperti pengrajin keris, seniman lokal, komunitas sekardaya, dan masyarakat memainkan peran penting dalam membangun strategi pengembangan yang berkelanjutan. Untuk mengembangkan jaringan dalam konteks pengembangan desa wisata keris di Desa Aeng Tongtong, berikut adalah beberapa poin yang dapat dijelaskan:

Promosi dan pemasaran desa wisata dilakukan melalui media sosial untuk mengembangkan desa wisata keris di Desa Aeng Tongtong memainkan peran penting. Dengan memanfaatkan platform daring dan media sosial, seperti Instagram, Facebook, yang dikelola oleh desa wisata dan situs web resmi Desa Aeng Tongtong yang dikelola oleh desa dapat secara efektif mempromosikan keindahan dan keunikan desa wisata kepada pengunjung lokal maupun internasional. Kampanye pemasaran yang terencana dengan baik tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang desa wisata keris, akan tetapi juga

menarik minat pengunjung untuk mengunjungi dan merasakan pengalaman berwisata di desa wisata keris. Pelatihan dan bimbingan dalam upaya mengembangkan desa wisata keris di Desa Aeng Tongtong, telah mengadakan kegiatan pelatihan dan bimbingan yang berhubungan dengan dunia perkerisan bagi generasi muda. Mulai dari usia dini, mereka perlu diperkenalkan pada seni keris dan macam-macam keris. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, tetapi juga menginspirasi mereka untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi tersebut di masa yang akan mendatang. Terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh desa Aeng Tongtong. Untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai keris kepada anak cucu mereka mulai dari usia lima tahun untuk mengenal dan mencintai keris sebagai identitas desa Aeng Tongtong.

Dari kegiatan kolaborasi di atas secara keseluruhan bertujuan untuk mempertahankan dan memperkaya warisan budaya serta meningkatkan pemahaman tentang seni dan nilai-nilai keris di Desa Wisata Keris Aeng Tongtong. Dengan demikian, Desa Wisata Keris Aeng Tong Tong diharapkan dapat terus menjadi pusat yang hidup dan dinamis dalam

mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki serta mendukung pengembangan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Desa wisata keris dapat menjadi tujuan wisata yang menarik serta memberdayakan ekonomi desa melalui kolaborasi yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat, empu keris, taruna budaya, galeri keris, kafe keris, UMKM, dan lembaga pendidikan secara aktif dalam proses pengembangan, Desa Aeng Tongtong dapat memastikan keberhasilan berkelanjutan dari inisiatif mereka untuk meningkatkan rasa kebanggaan dan kesadaran akan warisan leluhur, yang menjadi aset berharga bagi generasi mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Affandy (2023) jaringan atau hubungan yang dibangun di desa Pujon Kidul telah terbukti cukup baik. Kolaborasi antara pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal dijaga melalui rapat, koordinasi, dan komunikasi yang berkelanjutan. Jaringan ini terdiri dari dua lingkup, yaitu internal di dalam desa untuk memastikan koordinasi yang efektif dalam pengelolaan desa wisata, serta lingkup eksternal yang melibatkan kerjasama dengan pihak luar desa untuk memperluas dampak positif dari inisiatif wisata mereka.

Keberhasilan jaringan ini dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang serupa di Desa Aeng Tongtong untuk memperkuat pengembangan desa wisata keris secara berkelanjutan.

Akibat yang Timbul dari pembentukan jaringan ini sangat signifikan. Pertama, melalui pemasaran digital dan kolaborasi dengan komunitas lokal, desa bisa meningkatkan daya tarik wisata keris secara global, meningkatkan kunjungan dan pendapatan desa. dalam hal ini dapat memudahkan semua kalangan untuk menjangkau lebih luas lagi yang dimana dapat berdampak pada pengembangan desa wisata keris. Kedua, evaluasi partisipatif akan memastikan bahwa kebijakan dan program pengembangan desa wisata keris berbasis pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga memperkuat rasa memiliki dan partisipasi aktif dari seluruh warga desa dalam proses pengembangan. Dengan demikian, pengembangan jaringan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kebersamaan dalam komunitas lokal

4.3 Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Keris di Desa

Aeng Tongtong adalah aspek yang krusial dalam membangun fondasi yang kuat untuk keberhasilan dan keberlanjutan Pembangunan. Kepercayaan tidak hanya menggerakkan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya keris, tetapi juga memperkaya pengalaman wisata dengan nilai historis dan budaya yang kaya.

Hasil wawancara dalam konteks pengembangan Desa Wisata Keris di Desa Aeng Tongtong menegaskan pentingnya kepercayaan. Kepercayaan yang kuat dari masyarakat terhadap nilai dan keberlanjutan budaya keris tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membangun kolaborasi yang berkelanjutan antara semua pemangku kepentingan lokal. Dengan demikian, kepercayaan ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan budaya untuk generasi mendatang. Untuk menjelaskan pembahasan tentang kepercayaan dalam pengembangan Desa Wisata Keris di Desa Aeng Tongtong, dapat dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

Antusiasme dan dukungan aktif kepercayaan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata keris tercermin dari antusiasme para empu keris dan

partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan. Para empu keris tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga pendorong utama dalam mempercepat pertumbuhan desa wisata. Dukungan mereka melalui praktik dan pengetahuan turun-temurun sangat penting untuk memastikan keberlanjutan inisiatif ini. Partisipasi dalam kegiatan desa wisata, partisipasi mereka tercermin dalam kegiatan yang berkaitan dengan keris. Ini mencakup pengorganisasian acara budaya, festival dan pameran yang melibatkan pemerintah desa, empu, dan masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar warga, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya bagi pengunjung.

Banyaknya masyarakat dalam menghadiri acara dan festival budaya yang melibatkan keris menunjukkan kepercayaan mereka terhadap nilai historis dan budaya dari keris. Acara seperti pameran keris, upacara penjamasan yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan muharram, dan pertunjukan musik yang mengiringi, menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya keris secara luas yang dimana dapat menarik minat pengunjung.

Kepercayaan masyarakat juga tercermin dari dukungan mereka terhadap

upaya pelestarian dan promosi warisan budaya. Melalui partisipasi aktif antusias masyarakat tidak hanya memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata keris, tetapi juga memperkuat identitas desa Aeng Tongtong terhadap warisan leluhur. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh

(Affandy 2023) kepercayaan yang baik di Desa Pujon Kidul. Memungkinkan pengembangan dan menumbuhkan rasa kepercayaan di kalangan masyarakat. Hal ini tercermin dari antusiasme dan dukungan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan yang diadakan di desa wisata tersebut. Partisipasi yang tinggi ini tidak hanya memperkuat pengembangan desa wisata, tetapi juga menunjukkan kesediaan mereka untuk menjaga dan mempromosikan desa wisata keris.

Kepercayaan masyarakat terhadap nilai dan peran keris dalam kehidupan dan identitas budaya mereka menjanjikan pengaruh yang positif dalam pengembangan desa wisata. Dengan membangun dan memelihara kepercayaan ini melalui kolaborasi antara kepala desa, ketua pariwisata, empu dan masyarakat yang berpengaruh pada desa wisata,. Desa Aeng Tongtong tidak hanya menjadi destinasi pariwisata yang menarik tetapi juga menjaga keaslian serta keberlanjutan

warisan keris untuk masa depan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengembangan Desa Wisata Keris Dalam Perspektif Modal Sosial sesuai dengan peraturan Bupati Sumenep nomor 15 tahun 2018 tentang penerapan Kawasan wisata kabupaten sumenep berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Norma yang berlaku mencakup aturan dan pedoman perilaku yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan keris sebelum membuat keris melakukan puasa weton, tirakat dan tidak lupa penjamasan keris pada bulan Muharram untuk merawat dan menjaga bentuk asli keris.
2. Jaringan yang kuat antara berbagai pihak, termasuk kepala desa, ketua desa wisata, empu keris, BUMDes dan pihak eksternal, sangat penting dalam mendukung pengembangan desa wisata keris.
3. Kepercayaan masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya keris menjadi pondasi utama yang memperkuat keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata keris.

Saran

Beberapa saran peneliti uraikan

dibawah ini sebagai upaya dalam penyempurnaan penelitian selanjutnya:

1. Menekankan tata cara atau aturan pembuatan keris menjaga tradisi dan kesakralan keris agar tetap bertahan seiring berjalannya waktu terutama seperti prosesi puasa saat akan melakukan pembuatan keris.
2. Melakukan kolaborasi yang berkelanjutan untuk menjaga komunikasi agar dengan mudah mengetahui perkembangan. Dan melakukan evaluasi setiap bualan sekali untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu dapat dituangkan dalam bentuk ide dan diaplikasikan untuk mengembangkan desa wisata.
3. Kepala desa dan ketua desa wisata harus berjalan beriringan untuk membangun desa wisata bagaimana mempertahankan kepercayaan masyarakat seperti melakukan pembangunan infrastruktur akses jalan yang bagus penunjuk arah menuju desa dan fasilitas yang nyaman bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Harbani Palosong, M. S. (2019). teori administrasi publik (cetakan ke). alfabeta.
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah.
- Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibriu.m.v8i2.3363>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fikhesa. (2018). bupati sumenep menetapkan desa aeng tongtong sebagai desa keras. Seputar Madura. <https://www.google.com/amp/s/seputarmadura.com/sumenep/berita-sumenep/bupati-sumenep-menetapkan-desa-aeng-tong-tong-sebagai-desa-keris/amp/>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2(1), 53–62.
- Ivan Nur Yasin, M. (2020). Eksistensi Industri Souvenir Keris Di Desa Aeng Tong-Tong. Journal Pendidikan Sejarah, 9(1).
- Iwan, S. (2019). Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank (Sendi_U), 1–23.
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). Jurnal Analisa Sosiologi, 9, 57–73. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>

- Kemenparekraf. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kemenparekraf, 2–75.
- Kurniawan, F., Soeprijanto, A., Guntur, H. L., Timur, J., Nopember, S., Timur, J., Nopember, S., & Timur, J. (2019). PEMETAAN POTENSI WISATA HALAL DI KABUPATEN SUMENEP , JAWA TIMUR , INDONESIA
Departemen Kimia , Fakultas Ilmu Alam , Institut Teknologi Sepuluh Departemen Teknik Elektro , Fakultas Teknologi Elektro , Institut Teknologi Departemen Teknik Mesin , Fakultas T.
- Lewan, Y. S., Mengko, S. M. H., & Kumaat, H. M. E. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata Edisi*, 6(1), 343–352.
- Maarif, U. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(1), 1–24.
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.264>
- Ningsih, E. D., & Wijaya, A. (2023). Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 5(2), 118–134.
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2), 179–185.
- <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.8>
- Perbup 2018-15 Desa Wisata. (n.d.).
- Sabandar, S. (2024). Uniknya Desa Wisata Aeng Tong-Tong, Satu-satunya Desa dengan Empu Keris Terbanyak di Dunia. *Liputan 6.Com*.
<https://www.liputan6.com/regional/read/5518837/uniknya-desa-wisata-aeng-tong-tong-satu-satunya-desa-dengan-empu-keris-terbanyak-di-dunia>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo (Ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, & prof dr. (2019). metode penelitian kualitatif (Alfabeta (Ed.); cetakan pe). anggota ikatan penerbit indonesia.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
<http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Syarif, I. (2022). Pengembangan Desa Wisata melalui penguatan Promosi dan Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Kadingeh Kabupaten Enrekang. ... *Journal of Community Empowerment*, 4, 266–272.
- Vidya Yanti Utami. (2020). DINAMIKA MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA DESA WISATA HALAL SETANGGOR :10, 34–44.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2010). ADMINISTRASI PEMBANGUNAN Teori dan Praktik. Pustaka Setia, 1689–1699.
- Wardani, L. E., Prayitno, G., Dinanti, D.,

- Sania, D. P., & Rahmawati. (2022). Karakteristik Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bangelan Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 32–42.
- Yanma, T. A., & Zaenuri, M. (2021). Analisis Potensi Desa Wisata Pulesari Menuju Desa Wisata Halal Tahun 2020. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7, 602. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v07.i02.p12>